

Volume 19 No. 1, April 2023

Masalah Sosial dalam Buku Kumpulan Cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* Karya Zelfeni Wimra: Tinjauan Sosiologi Sastra

Muhammad Alfarizi, Fadlillah, Sudarmoko

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: mmhd.alfarizi@gmail.com

Abstract

*This study discusses the social problems that exist in the five short stories in the short story collection *Ramuan Penangkal Kiamat* by Zelfeni Wimra. This study examines how are the social problems contained and the solution to social problems in the short story collection *Ramuan Penangkal Kiamat* by Zelfeni Wimra?*

The approach used in this study is the sociology of literature approach. The method used in analyzing the data is descriptive qualitative method. There are three used in this research process, namely data collection techniques, data analysis techniques, and data presentation techniques.

Based on the data analysis that has been carried out, the social problems found are 1) the problem of the nephew of a Datuak who was imprisoned because he was accused of opening the practice of abortion; 2) Problem of Kucing Lapar who is stealing in Rumah Gadang; 3) The problem of war between indigenous people and religious people; 4) The problem "Siapa si Mas yang pendusta?"; 5) Problems with Langang who has been drinking Tanah Abang's water.

Keywords: *short stories, short stories collection, social issues, rumah berkucing lapar, Zelfeni Wimra*

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah sosial yang ada pada lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra. Penelitian ini mengkaji bagaimana permasalahan sosial dan penyelesaian permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kualitatif deskriptif. Terdapat tiga yang digunakan dalam proses penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, permasalahan sosial yang ditemukan yaitu 1) masalah kemenakan dari seorang Datuak yang dipenjara karena dituduh membuka praktik menggugurkan kandungan; 2) Masalah Kucing Lapar yang mencuri di Rumah Besar; 3) Masalah Peperangan kaum adat dengan kaum agama; 4) Masalah "Siapa Si Mas yang pendusta?"; 5) Masalah Langang yang sudah meminum air tanah abang.

Kata Kunci: cerpen, kumpulan cerpen, masalah sosial, Rumah Berkucing Lapar, Zelfeni Wimra

Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Sastra selalu berkaitan dengan manusia dalam masyarakat. Karya sastra merupakan ciptaan manusia. Pengarang menciptakannya berdasarkan cara mereka sendiri. Al-Ma'ruf (2010:1) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Apapun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Untuk menganalisis permasalahan manusia yang dipaparkan pengarang dalam karyanya dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sosial (Damono, 1979:1). Sosiologi sastra memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial. Aspek-aspek sosial yang dimaksud salah satunya adalah masalah sosial yang ada di dalam suatu karya. Endraswara (2003:77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian tentang sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis masalah sosial yang ada pada lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya A.R. Rizal dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Lima cerpen yang akan dianalisis pada kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*, yakni *Kopiah yang Basah*, *Rumah Berkucing Lapar*, *Ramuan Penangkal Kiamat*, *Si Mas yang Pendusta*, dan *Air Tanah Abang*.

Kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra selain mengangkat masalah sosial juga dapat membantu pembaca untuk mengetahui apa saja bentuk masalah sosial yang berada di lingkungan mereka. Selain itu pembaca dapat membentuk karakter pembaca dalam kehidupan bermasyarakat seperti rasa peduli, tanggung jawab, toleransi, serta bijaksana dalam memandang sebuah peristiwa yang mereka temui di kehidupan bermasyarakat.

Delfia (2021) menjelaskan bahwa cerpen-cerpen dalam *Ramuan Penangkal Kiamat* tidak hadir sebagai cerita saja, tetapi hampir semua cerpen penuh dengan masalah sosial, agama, budaya, adat istiadat, dan sejarah meskipun sejarah disajikan dalam bentuk potongan-potongan yang tidak utuh karena bukan fokus utama

penceritaan. Agama dan adat-istiadat juga disuguhkan dengan cara pandang yang lain daripada biasanya. Dengan demikian, cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* banyak memuat masalah-masalah sosial dalam kehidupan, seperti ekonomi, adat, pernikahan, dan kekeluargaan. Keunikan cerpen ini banyak memuat cerita-cerita yang berpedoman pada adat, dan sosial Minangkabau. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Ratna (2004:11) bahwa karya sastra merupakan dekonstruksi imajinatif realita yang terjadi di kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Delfia (2021) menjelaskan bahwa dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* terdapat beberapa fakta sejarah yang disajikan dalam ceritanya. Persoalan yang dibahas dalam cerpen tersebut beragam dengan tema dan latar yang jelas. Delfia (2021) menyatakan bahwa cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* layak menjadi objek penelitian skripsi atau tesis dan dianalisis menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan persoalan yang dikaji. Cerpen ini berisi persoalan sosial yang tidak biasa dalam keseharian masyarakat Minangkabau, perantauan, dan lain-lain. Dengan demikian, cerpen ini menarik untuk dikaji dan peneliti akan berfokus pada kajian masalah sosial lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*.

Analisis permasalahan sosial yang menjadi fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana permasalahan sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra dilihat dengan tinjauan sosiologi sastra? 2) Bagaimanakah penyelesaian permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra? Dengan tujuan penulis dapat mengupas kedua permasalahan tersebut dari lima cerpen yang penulis analisis dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai persoalan masalah sosial dalam karya dan dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai persoalan masalah sosial dalam karya sastra, serta dapat menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia tentang masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono. Menurutnya, Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979: 7-10). Sosiologi atau ilmu kemasyarakatan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang

struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya.

Metode

Dalam mengkaji kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Dalam metode ini ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yakni teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian data.

1) Teknik Pengumpulan Data

Membaca dan memahami kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra. Menentukan cerpen yang akan dianalisis sesuai dengan masalah sosial.

2) Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3) Teknik Penyajian Data

Hasil analisis disajikan secara informal (naratif) yaitu dalam bentuk skripsi.

Hasil dan Pembahasan

Masalah Sosial dan penyelesaian permasalahan sosial dalam Kumpulan Cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*

1. Masalah Sosial dan Penyelesaiannya dalam Cerpen *Kopiah yang Basah*

Dalam cerpen ini terdapat masalah dari kemenakan seorang Datuak yang dituduh membuka praktik menggugurkan kandungan. Seorang mamak yang memiliki gelar Datuak Basa Marajo memiliki seorang kemenakan yang bernama Johan. Johan terkenal sebagai seorang yang pandai mengobati berbagai jenis penyakit. Johan adalah seseorang yang mampu mengolah tenaga dalam untuk pengobatan alternatif. Banyak orang yang sudah disembuhkannya, namun malangnya perempuan terakhir yang

diobatinya keguguran kemudian meninggal dunia. Hal ini membuat Johan didakwa sebagai seseorang yang membuka praktik aborsi.

Di samping itu, Datuak Basa Marajo yang merupakan seorang mamak di sukunya atau pemimpin di sukunya mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap masalah yang dihadapi setiap kemenakannya. Saat Johan kemenakannya ditahan dipenjara Ia langsung datang ke kantor polisi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Datuak Basa Marajo sebelumnya sudah menemui mamak dari korban Johan dan sepakat menyelesaikan masalah secara damai kekeluargaan di rumah tidak di kantor polisi, namun pihak korban ternyata menyerahkan kasus tersebut ke kantor polisi. Datuak Basa Marajo berusaha untuk mengeluarkan kemenakannya dari jeruji namun tidak bisa karena kasusnya akan diteruskan ke pengadilan dan pengadilan yang akan memutuskan hukumannya. Datuak Basa Marajo ingin marah namun tidak bisa, Ia tercekik mendengarkan bahwa kasus tersebut diteruskan ke pengadilan.

Penyelesaian masalah dalam cerpen ini yaitu Datuak Basa Marajo menemui Johan di sel tahanan, Johan memperlihatkan penyesalannya kepada Datuak. Datuak cukup kesal dan merasa gagal karena tidak bisa menyelesaikan masalah kemenakannya. Ia merasa tak punya kekuatan dan menyesal sekaligus malu dengan masalah tersebut. Ia merasa gagal menjadi seorang mamak. Datuak tersebut merasa malu dan perannya sebagai seorang Datuak sudah luntur karena tidak bisa menjalankan perannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada kemenakannya. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

“Datuak Basa Marajo terperanjat. Ia tanggalkan kopiah berbalut kain sarung itu dari jepitan ketiaknyanya. Seisi angkot spontan tercengang melihat air menetes-netes dari kopiah Datuak Basa Marajo. Kopiah itu benar-benar telah basah.” (Wimra, 2021:26)

“*Kopiah itu benar-benar telah basah*” kalimat itu memaknai bahwa lunturnya peran datuak sebagai seorang mamak. *Kopiah* menggambarkan kedudukan atau kebesarannya dalam sukunya. Hal ini terlihat pada kutipan “*Ia tanggalkan kopiah hitam kebesarannya*” (Wimra, 2021: 21)

2) Masalah Sosial dan Penyelesaiannya dalam Cerpen Rumah Berkucing Lapar

Dalam cerpen ini terdapat masalah kucing lapar yang mencuri di rumah besar. Cerpen *Rumah Berkucing Lapar* menceritakan tentang suatu keluarga besar yang tinggal di rumah besar. Keluarga tersebut terdiri atas seorang nenek berumur 78 tahun dan empat kepala keluarga. Walaupun jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah itu sangat banyak, mereka tetap bisa hidup dengan rukun. Namun,

permasalahan dalam rumah besar itu muncul ketika para ibu dari masing-masing keluarga sering kehilangan persediaan lauk yang ada di rumah tersebut. Mereka mencurigai adanya kucing lapar yang mencuri persediaan lauk yang ada di rumahnya.

Rumah yang awalnya tenang tanpa adanya masalah, tiba-tiba dihebohkan oleh adanya pencuri yang mengambil persediaan lauk di rumah itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ya, soal menjaga kerukunan, kami memang tidak ada menemui masalah yang berarti. Kami kini justru sedang terganggu oleh hal di luar diri kami. Oleh keluhan demi keluhan masing-masing keluarga yang sering kehilangan lauk di dapur dan lemari masakan sendiri.” (Wimra, 2021: 62)

Keresahan mereka dalam rumah tersebut semakin bertambah ketika tidak hanya persediaan lauk saja yang hilang. Ikan dalam akuarium dan anak ayam yang baru menetas pun hilang dicuri. Namun, kucing yang dicurigai sebagai kucing lapar di rumah tersebut pun belum tertangkap. Para penghuni rumah pun terus waspada dan mencari *kucing lapar* yang mencuri di rumah besar tersebut.

Penyelesaian masalah pun mulai terlihat. Kucing lapar yang dicurigai sebagai pencuri di rumah besar tersebut sudah tertangkap. Paman Haji yang merupakan seorang *sumando* di rumah tersebut tertangkap basah mencuri persediaan lauk pauk di kamar Bi Siti yang merupakan iparnya. Paman Haji yang selama itu mencuri di rumah tersebut. Terlihat pada kutipan berikut:

“Saya hanya bisa melihat sepintas kepala kucing-kucing menggeliat dan mengeong-ngeong di balik sarung Paman Haji lalu melompat dan lari sekencang-kencangnya masuk belukar.” (Wimra: 64)

3) Masalah Sosial dan Penyelesaiannya dalam Cerpen Ramuan Penangkal Kiamat

Dalam cerpen ini terdapat masalah peperangan kaum adat dengan kaum agama. Cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* bertemakan konflik adat dan agama, Kaum agama menentang keras kebiasaan kaum adat yang mereka anggap sebagai perbuatan terlarang. Perbuatan yang dimaksud, yaitu memakan rendang tikus, sabung ayam, menyirih, menyugi (menghisap tembakau), bahkan bermain catur. Pertentangan yang dilakukan oleh kaum agama tersebut menimbulkan konflik yang besar antara kaum agama dan kaum adat hingga terjadi pertempuran fisik.

Pada awalnya kaum agama dan kaum adat melakukan musyawarah untuk menemukan titik tengah tentang pertentangan yang disebutkan oleh kaum agama. Beberapa persoalan berhasil ditemukan titik tengah atau jalan keluarnya dengan

saling toleransi antara kaum adat dan kaum agama. Namun, ketegangan terjadi ketika Datuk dari kaum adat yang tidak bisa menerima pendapat kaum agama karena tidak sesuai dengan adat yang biasa dijalankan hingga terjadi pertempuran argumentasi dan berakhir dengan pertempuran fisik. Para pedagang menjadi incaran kaum agama, para pedagang dirampok, ternak di kandang sering hilang, dan padi di *rangkiang* pun lenyap dicuri oleh kaum agama. Mereka melakukan semua itu dengan alasan berjuang atas agama dengan alasan bahwa barang-barang kaum adat yang diambil itu digunakan sebagai bantuan logistik bagi perjuangan.

Ramuan penangkal kiamat yang dimaksud dalam cerpen ini adalah ramuan penangkal kematian yang dibuat oleh Amai Tuo sebagai senjata apabila muncul serangan dari kaum agama. Terdapat dua mangkuk ramuan yang dibuat Amai Tuo. Mangkuk pertama berisi campuran pasir, gilingan kaca, dan air merica yang berfungsi sebagai senjata untuk membela diri apabila serangan kaum agama datang. Mangkuk kedua berisi minyak kelapa bercampur dengan nira dan ubi yang sudah di fermentasi yang berfungsi sebagai ramuan peluruh racun dalam tubuh apabila terminum racun dari kaum agama.

Penyelesaian masalah terjadi ketika kalahnya kaum adat. Kaum agama berhasil menaklukkan *nagari* tersebut. Dari pertempuran tersebut banyak yang tidak selamat. Pertempuran fisik yang membuat banyaknya nyawa melayang, ada yang mati tersayat *kerambik*, ada yang melolong-lolong sepanjang jalan sebab matanya berdarah terkena ramuan penangkal kiamat. Amai Gaek berhasil selamat dan melanjutkan hidup dengan selalu berpindah-pindah hingga menyeberangi pulau merantau ke tanah orang. Namun dengan demikian, kiamat yang dimaksud dalam cerpen ini pun tidak dapat terelakkan.

4) Masalah Sosial dan Penyelesaiannya dalam Cerpen Si Mas yang Pendusta

Dalam cerpen ini terdapat masalah tentang siapa yang dimaksud Si Mas yang Pendusta? Permasalahan pada cerpen ini berawal dari tokoh Namimah yang merupakan nenek dari tokoh Neli sering menyebut-nyebut *Si Mas yang pendusta*. Namimah selalu menyebut-nyebut *Si Mas yang pendusta* walaupun tubuhnya sudah lemah dan sering sakit-sakitan, namun Namimah tidak pernah menceritakan siapa *Si Mas yang pendusta* itu kepada Neli. Hal tersebut membuat Neli penasaran tentang *Si Mas yang pendusta*. Nama, ciri-ciri, bahkan dimana posisi Si Mas yang sering disebut

Neneknya itu pun Ia tidak tahu. Neli hanya mengetahui bahwa Si Mas tersebut adalah orang Jawa karena panggilannya menggunakan kata “Mas”.

Pada akhirnya, Namimah menceritakan kepada Neli kisahnya di masa lalu pada saat Ia masih gadis seputar Si Mas. Pada masa perang saudara dulu Namimah tinggal di rumah berdua saja dengan Ibunya. Setiap malam diberlakukan jam malam bagi masyarakat kampung Namimah. Suatu malam saat hendak pergi ke bak mandi untuk buang air, Ia memberanikan diri keluar rumah sendiri dengan berhati-hati dan waspada agar tidak berjumpa dengan tentara pusat yang sedang berpatroli. Ibu-ibu dan perempuan di kampungnya sering saling mengingatkan untuk berhati-hati di malam hari karena selalu ada patroli, patroli yang lapar sebab jika bertemu bisa kena tembak. Namun, pada malam itu Namimah bertemu dengan patroli yang baik bahkan Ia menolong Namimah menerangi jalan.

Laki-laki tentara pusat yang ditemui Namimah itu berbeda dengan laki-laki lain. Ia tidak pernah menyakiti Namimah, bahkan mereka sering bercakap-cakap setiap malamnya. Pada masa itu Namimah merupakan seorang gadis belasan tahun yang sudah berbulan-bulan ditinggal ayah dan saudara laki-lakinya. Pada akhirnya, Namimah pun menikah dengan laki-laki yang sering berpatroli di dekat rumahnya itu. Namun, pada saat perang saudara berkecamuk suami Namimah itu tewas dibunuh oleh Ayah dan saudara laki-laki Namimah. Ayah Namimah yang sudah lama tidak pulang mengetahui anak gadisnya menikah dengan tentara yang memusuhi mereka, membantai tentara tersebut dan menyeretnya sepanjang kampung. Tentara pusat yang menjadi suami Namimah itu terbunuh di tangan ayah dan saudara laki-lakinya sendiri.

Istilah *Si Mas yang pendusta* muncul ketika perempuan-perempuan kampung Namimah berkumpul di ruang tunggu keberangkatan kapal. Perempuan-perempuan itu adalah perempuan yang dinikahi oleh teman-teman Si Mas. Pada tahun 1961, para mas-mas yang merupakan tentara pusat dipulangkan ke tempat asalnya masing-masing. Mereka pulang dan melambai sambil berteriak bahwa perang telah mereka menangkan dan tinggallah perempuan-perempuan kalah yang berhasil mereka bohongi bersama anak-anak yang ditinggalkannya. Hal ini meninggalkan trauma bagi perempuan-perempuan yang didustai tersebut.

Perempuan-perempuan teman Namimah meneriaki *Si Mas pendusta* di pelabuhan Teluk Bayur. Perempuan-perempuan yang menunggu di ruang tunggu

keberangkatan kapal meneriaki tentara pusat yang dipulangkan ke kampung asalnya tersebut *Si Mas yang pendusta*. Jadi, *Si Mas yang pendusta* adalah tentara pusat yang berhasil mendustai perempuan-perempuan kampung Namimah dengan menikahi lalu meninggalkan perempuan-perempuan tersebut. Perempuan-perempuan tersebut menerima perceraian yang menyakitkan yaitu ditinggalkan begitu saja usai perang. Berbeda dengan Namimah, Ia bercerai dengan tentara pusat yang dinikahinya karena kematian. Suaminya mati di tangan ayah dan saudara laki-lakinya. Neli, cucu Namimah menyebut bahwa kakeknya bukanlah *Si Mas yang pendusta*. Hal ini terlihat pada kutipan:

““Jangan sedih lagi, Nek. Yang jelas, Sekarang Neli sudah tahu, kalau Kakek Neli bukan *Si Mas yang pendusta*,” ucap Neli.” (Wimra, 2021:88)

5) Masalah Sosial dan Penyelesaiannya dalam Cerpen Air Tanah Abang

Dalam cerpen ini terdapat masalah Langang yang sudah meminum air Tanah Abang. Langang adalah perantau Tanah Abang, Jakarta. Langang memulai perantauan di usia 15 tahun. Sayangnya, Langang gagal di perantauan. Tidak seperti orang lain yang berhasil sukses mengubah perekonomian di rantau, Langang malah membuat banyak hutang di perantauan. Langang merupakan seorang perantau Padang yang banyak berutang di Pasar Tanah Abang hingga Ia sulit untuk melunasi hutang-hutangnya tersebut. Langang pun merutuki dirinya sebagai perantau yang gagal dan malu untuk pulang ke kampung halamannya.

Di perantauan pun Langang sudah mempunyai istri dan satu orang anak. Istrinya bukanlah seseorang yang berasal dari Sumatera Barat, melainkan dari Jawa Barat. Sebab banyaknya hutang yang tidak bisa dilunasi, Langang memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya dan berpisah dengan istrinya. Mereka memutuskan untuk pulang ke kampung masing-masing sebab susah untuk terus melanjutkan hidup di Jakarta. Pada akhirnya Langang pulang dengan uang hasil pinjaman dari orang China pemilik took tekstil terbesar di Tanah Abang.

Saat sampai di kampung, orang sekampung berdecak kagum karena kepulangan Langang. Mereka menganggap Langang pulang membawa kesuksesan. Lama di kampung, Langang pun bertambah kaya dengan bertani, berkebun, dan beternak di kampungnya. Usahanya tersebut cukup sukses hingga membuatnya bertambah kaya. Namun, kekaguman orang kampungnya itu hanya bertahan sebentar. Tiga tahun Langang di kampung, istrinya datang ke kampungnya untuk

memberikan putri mereka agar diasuh oleh Langang. Orang sekampung terkejut karena mereka tidak tahu kalau Langang sudah menikah di perantauan. Muncul perbedaan adat istiadat di sini. Di adat Langang, jika berpisah maka anak diasuh oleh istri namun dalam adat istrinya jika berpisah anak akan diasuh oleh suami. Pada akhirnya anak tersebut diasuh Langang di kampungnya. Dari peristiwa tersebut, orang-orang kampung mencibir dan menertawakan Langang. Mereka menganggap Langang membesarkan anak haram dan Langang sudah membohongi mereka. Langang sudah membuat malu keluarganya.

Penyelesaian masalah dalam cerpen ini adalah kembalinya Langang ke rantau. Sebab malu yang sudah dibuatnya Langang memutuskan untuk kembali lagi ke Jakarta dengan membawa putri kecilnya. Hutang-hutang yang dia buat di Jakarta sebelumnya sudah bisa ia bayar sebab ia sudah kaya dari hasil kebun dan peternakannya di kampung. Pada akhirnya Langang memutuskan untuk menetap di Jakarta bersama putrinya dan tidak pernah kembali ke kampung halamannya walaupun ia sudah sangat rindu dengan keluarganya. Langang yang sudah meminum air Tanah Abang kembali lagi ke sana dan terikat di sana selamanya

Penutup

Penelitian ini mengkaji masalah sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra. Lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* menjadi objek penelitian ini. Lima cerpen tersebut, yaitu *Kopiah yang Basah*, *Rumah Berkucing Lapar*, *Ramuan Penangkal Kiamat*, *Si Mas yang Pendusta*, dan *Air Tanah Abang*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, permasalahan sosial dan penyelesaian masalah dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*, adalah:

- 1) Masalah kemenakan dari seorang Datuak yang dipenjara karena dituduh membuka praktik menggugurkan kandungan, penyelesaian dari masalah ini adalah Datuak gagal menyelesaikan permasalahan kemenakannya secara adat sehingga ia merasa bahwa perannya sebagai mamak telah luntur dan adat telah dikalahkan oleh hukum;
- 2) Masalah Kucing Lapar yang mencuri di Rumah Besar, penyelesaian dari masalah ini yaitu tertangkapnya kucing lapar yang dicurigai sebagai pencuri di rumah besar, Paman Haji yang selama itu mencuri di rumah tersebut tersebut;

- 3) Masalah peperangan kaum adat dengan kaum agama, penyelesaian dari masalah ini adalah kalahnya kaum adat oleh kaum agama dan banyaknya korban jiwa dari peperangan tersebut.
- 4) Masalah “Siapa Si Mas yang Pendusta?”, penyelesaian dari masalah ini adalah yang dimaksud dengan Si Mas yang pendusta adalah tentara pusat yang berhasil mendustai perempuan-perempuan kampung Namimah selama peperangan berlangsung. Masalah Langang yang sudah meminum air tanah abang, penyelesaiannya Langang yang sudah meminum air Tanah Abang kembali lagi ke sana dan terikat di sana selamanya.

Daftar Kepustakaan

- Al-Ma’ruf Ali Imron. 2010. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Delfia, Elly. 2021. “Penyimpangan Sosial dalam Ramuan Penangkal Kiamat Analisis Wacana Kritis”. <https://scientia.id/2021/03/21/penyimpangan-sosial-dalam-ramuan-penangkal-kiamat-analisis-wacana-kritis/>, diakses pada 2 Juli 2022 pukul 09.00 WIB.
- Endaswara, Suwardi. 2003, *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wimra, Zelfeni. 2021. *Ramuan Penangkal Kiamat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.